

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa-masa penting dalam rentang kehidupan, suatu masa dimana individu mengalami perubahan yaitu terjadi periode peralihan dari anak-anak menuju dewasa, perubahan kognitif, fisiologis, maupun sosio emosional. (Santrock, 2003). Masa remaja menjadi dua tahap, yaitu masa remaja awal dan remaja akhir, dimana rentang usia masa remaja antara 13 sampai 18 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa.

Erikson (dalam Santrock, 2011) menyatakan bahwa perkembangan remaja merupakan tahap kelima yang ditandai dengan adanya kecenderungan identitas vs kebingungan identitas seperti tantangan untuk menemukan siapa dirinya, langkah apa yang akan diambil serta masa depan seperti apa yang ingin diraih. Dalam melakukan tugas perkembangannya harus disesuaikan dengan tahap perkembangan, yang menurut Roversseav (dalam Baharuddin, 2009) tahap perkembangan pada masa pra-adolesen yaitu usia 12-15 tahun, yang lebih dominan adalah perkembangan fungsi penalaran intelektual dimana mulai kritis dalam menanggapi sesuatu ide atau pengetahuan orang lain dan mulai belajar menemukan tujuan-tujuan serta keinginan-keinginan yang dianggap sesuai bagi dirinya dalam memperoleh kebahagiaan.

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi semua tingkatan usia termasuk remaja karena pendidikan tersebut nantinya akan dipakai sebagai batu loncatan untuk dapat bekerja (Hurlock, 1999). Adapun tujuan dan fungsi pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003. Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.

Sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional tersebut maka dapat disimpulkan secara umum bahwa tujuan dari pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal sehingga siswa dapat mewujudkan diri sesuai potensi yang dimilikinya dan berfungsi sepenuhnya sebagai seorang pribadi yang utuh dan bagian dari masyarakat luas.

Pemerintah telah melaksanakan suatu bentuk layanan pendidikan khusus untuk siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa dalam bentuk program akselerasi. Menurut Mulyasa (2003) program akselerasi berarti proses percepatan belajar yang dimungkinkan untuk diterapkan sehingga siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat menyelesaikan pelajarannya lebih cepat dari masa belajar yang ditentukan.

Program akselerasi diimplementasikan ke dalam program RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 50 ayat 3, yang menyatakan bahwa “pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional”.

Meier (2002) menulis beberapa prinsip pokok akselerasi pembelajaran, yaitu adanya keterlibatan total pembelajaran dalam meningkatkan pembelajaran, belajar bukanlah mengumpulkan informasi

secara pasif melainkan menciptakan pengetahuan secara aktif, kerjasama diantara pembelajar sangat membantu meningkatkan hasil belajar, belajar berpusat pada aktivitas sering lebih berhasil daripada belajar berpusat presentasi. Dalam hal ini berkaitan dengan teori pembelajaran dari Vygotsky (1962) yang menekankan bahwa anak-anak secara aktif menyusun pengetahuan. Selain itu, beliau meyakini bahwa perkembangan kognitif seseorang merupakan sebuah hasil dari interaksi dengan lingkungannya dan masyarakat.

Pada tahun 2013, Mahkamah Konstitusi membubarkan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), dalam putusannya, Mahkamah Konstitusi menyatakan pasal yang mengatur RSBI bertentangan dengan UUD 1945, RSBI dapat menimbulkan dualism pendidikan, mahal nya biaya menimbulkan adanya diskriminasi pendidikan dan kastanisasi pendidikan. Pertimbangan selanjutnya, yakni penggunaan bahasa inggris sebagai bahasa pengantar dalam tiap mata pelajaran di sekolah RSBI, (Tribunnews.com, 2013). Akan tetapi menurut Dirjen Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Achmad Jazidie mengatakan bahwa program pendidikan akselerasi akan dihapuskan mulai tahun ajaran 2015-2016. (Replubika.co, 2014).

Menurut kepala cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa timur, Puji Astuti mengatakan saat ini pengganti untuk RSBI adalah dengan penerapan sistem SKS (Sistem Kredit Semester) dilakukan secara bertahap di sekolah-sekolah di Jawa timur (Radarsurabaya, 13 Desember 2018). Menurut data statistik kemendikbud jumlah sekolah menengah pertama di Indonesia pada tahun 2015/2016 mencapai 14.548 dan jumlah sekolah menengah pertama di Jawa Timur mencapai 2.886. Di Kabupaten Sidoarjo terdapat 45 sekolah SMP Negeri. Dari beberapa sekolah tersebut, terdapat 2 sekolah yang menyelenggarakan sekolah percepatan belajar dengan menggunakan sistem SPP-SKS (Satuan Panduan Penyelenggaraan-Sistem

Kredit Semester) yaitu salah satunya SMPN 1 Sedati Sidoarjo, sekolah tersebut telah berdiri selama 43 tahun. Berdasarkan hasil *preliminary* beberapa siswa yang mengikuti SPP-SKS ini timbul dari keinginan diri sendiri.

Pada bulan Mei 2017, Shafa Prasita menjadi seorang yang istimewa karena ia berhasil masuk dalam Universitas Airlangga di fakultas kedokteran gigi dengan usia yang masih muda yaitu 15 tahun. Sebelumnya Shafa Prasita mengikuti program percepatan belajar sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama di SMPN I Sedati, Sidoarjo, Jawa Timur, (Okenews, 2017). Adapun berdasarkan hasil *preliminary* yang menunjukkan bahwa ada beberapa yang memenangkan lomba cerdas cermat pelajaran umum tingkat Sidoarjo dan Surabaya.

Siswa yang mengikuti program SPP-SKS ini memiliki tuntutan yang lebih tinggi dari segi pemberian materi pelajaran dan jam pelajaran akan bertambah. Hal inilah yang menyebabkan tingkat keberhasilan siswa dalam prestasi akademik kurang sebagaimana diharapkan oleh sekolah, orang tua dan siswa itu sendiri. Keberhasilan mendapatkan prestasi ini sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi (Ninawati, 2002). Pada kenyataannya ditemukan tuntutan prestasi akademik pada siswa semakin tinggi sementara daya belajarnya biasa-biasa saja. Hal tersebut didukung oleh hasil *preliminary* yaitu siswa menyatakan bahwa capek, mengerjakannya dengan tidak terlalu serius, merasa ngantuk. Syarat dasar bagi siswa yang akan mengikuti program SPP-SKS adalah siswa dengan *Intelligence Quotient* (IQ) diatas 125. Sedangkan, siswa yang mengikuti di SMPN 1 Sedati Sidoarjo rata-rata memiliki IQ 125. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari wakasek yang menyatakan bahwa rata-rata IQ siswa SPP-SKS 125.

McClelland (1987) yang menyatakan bahwa faktor yang mendorong timbulnya motivasi pada diri seseorang adalah adanya

kebutuhan berprestasi. Kebutuhan ini meliputi keinginan untuk mencapai kesuksesan, mengatasi rintangan, menyelesaikan sesuatu yang sulit dan keinginan untuk dapat melebihi dari orang lain. Motivasi berprestasi juga memiliki arti sebagai suatu daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi setinggi mungkin, sesuai dengan yang ditetapkan oleh individu itu sendiri (dalam Akbar, 2001). Motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang idealnya selalu mengalami progresif atau kemajuan sehingga akan mempercepat apa yang diinginkan (Sugiyanto, 2013).

Hollyforde dan whiddett (2003) menyatakan bahwa basis dari motivasi berprestasi adalah kekuatan untuk mencapai kesuksesan. Riyanti dan Prabowo (1998) menyatakan bahwa dalam berbagai bidang, motivasi berprestasi menjadi suatu prediktor penting untuk kesuksesan. Winkel (1991) mengatakan bahwa dalam rangka belajar di sekolah atau di lembaga pendidikan, motivasi berprestasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf belajar yang maksimal demi penghargaan terhadap diri sendiri.

McClelland (1987) menyatakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi memiliki karakteristik cenderung mengambil resiko yang moderat dibandingkan resiko yang rendah atau tinggi, menyukai situasi yang menuntut tanggung jawab pribadi untuk pemecahan masalah, selalu mengharapkan umpan balik nyata dapat berupa saran dan kritikan terhadap kinerja yang telah dilakukan dan cenderung bertindak kreatif dan inovatif untuk menyelesaikan tugas. Hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil wawancara dengan wakasek kurikulum yang menyatakan bahwa :

“ya kalau anak-anak diberi tugas ada yang mengeluh ada yang sudah tau kewajibannya apa, yang mengeluh pasti ada, mengeluhnya merasa tugasnya banyak dan masih ada anak yang telat mengumpulkan tugas walaupun ndak banyak.”

(N,54 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa masih ada siswa yang mengeluh dan terlambat mengumpulkan tugasnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi berprestasi yang kurang optimal karena bertentangan dengan aspek motivasi berprestasi menurut (McClelland, 1987) yaitu seharusnya individu memiliki tanggung jawab pribadi yang besar, dimana individu akan berusaha menyelesaikan setiap tugas yang dikerjakan dan tidak akan meninggalkannya sebelum pekerjaan tersebut selesai. Selain tanggung jawab pribadi yang besar, individu juga kurang bisa mengendalikan permasalahan yang sedang dihadapi. Apabila individu kurang bisa mengendalikan permasalahan yang sedang dihadapi maka akan berdampak pada segi kehidupan lainnya yaitu kemungkinan untuk sukses. Kemungkinan untuk sukses merupakan salah satu faktor motivasi berprestasi dimana individu akan mengejar kesuksesan secara maksimal untuk mendapatkan kepuasan dari melakukan sesuatu yang lebih baik untuk dirinya sendiri McClelland (dalam Haryani & Tairas, 2014).

Dewasa ini, dalam mencapai sebuah kesuksesan tentulah tidak mudah, banyak sekali hambatan dan tantangan yang harus siap dihadapi. Oleh karena itu, dibutuhkan dengan adanya usaha atau daya juang untuk mengatasi hambatan dan tantangan tersebut. Usaha untuk mengatasi permasalahan tersebut dinamakan dengan *adversity quotient*. Menurut Agustian (2001) *adversity quotient* adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi masalah di dalam kehidupan. Dikatakan juga bahwa *adversity quotient* berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan. Individu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan diikuti oleh motivasi yang tinggi pula, sedangkan individu yang memiliki *adversity quotient* yang rendah tentu akan diikuti oleh motivasi yang rendah pula. Siswa yang memiliki usaha yang tinggi akan terus meraih prestasi yang setinggi-tingginya, sedangkan

siswa yang memiliki usaha rendah akan cepat berputus asa terhadap usaha yang dilakukan (Stoltz, 2000).

Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* memiliki empat dimensi yaitu *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, *endurance*. Dimensi tersebut menjelaskan tentang bagaimana respon yang digunakan individu untuk menjelaskan kesulitan yang dialami, dari empat dimensi tersebut maka dapat dilihat tingkatan-tingkatan atau kategori respon individu dalam menghadapi kesulitan. Kategori tersebut yaitu *quitter* (individu yang berhenti), hal itu terlihat ketika siswa yang mengikuti SPP-SKS dihadapkan pada kegagalan terdapat siswa yang menyesal dan tidak melakukan apa-apa. *Campers* (individu yang berkemah), hal itu terlihat ketika siswa yang mengikuti SPP-SKS dihadapkan pada kegagalan terdapat siswa yang bersikap santai dan mencobanya lain kali. *Climbers* (individu yang mendaki), hal itu terlihat ketika siswa yang mengikuti SPP-SKS dihadapkan pada kegagalan beberapa siswa menyatakan bahwa akan memperbaiki kegagalan dan tetap berusaha untuk meraih cita-cita.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryani dan Tairas (2014), yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya motivasi berprestasi terdiri atas dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Proses terbentuknya motivasi berprestasi mulai muncul pada masa anak-anak yang dibentuk oleh faktor eksternal, yaitu dorongan keluarga dan sekolah. Saat memasuki usia SMP mulai muncul faktor internal.

Penelitian ini, didukung oleh Farelin dan Kustanti (2017), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara *adversity intelligence* dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa. sumbangan efektif *adversity intelligence* terhadap motivasi berprestasi, yaitu sebesar 21,6%. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi

adversity intelligence, maka semakin tinggi motivasi berprestasi mahasiswa.

Penelitian terkait yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh (Saputro dkk, 2016) hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan antara *adversity quotient*, motivasi berprestasi dan prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai peserta didik selama menempuh pendidikan. Prestasi belajar yang akan dicapai seringkali dihadapkan pada kondisi berupa tantangan dan kesulitan pada saat proses pencapaiannya. Selama menghadapi tantangan dan kesulitan tersebut diperlukan suatu dorongan atau motivasi.

Hal ini, seharusnya siswa yang mengikuti SPP-SKS memiliki motivasi berprestasi yang optimal untuk mencapai prestasi yang ingin dicapainya, karena siswa yang mengikuti yang mengikuti SPP-SKS atau percepatan belajar merupakan siswa pilihan yang dipercaya oleh sekolah untuk dapat menyelesaikan pelajarannya lebih cepat dari masa belajar yang ditentukan Mulyasa (2003). Sayangnya, masih ditemukan siswa yang mengikuti SPP-SKS di SMPN 1 Sedati Sidoarjo yang memiliki motivasi berprestasi yang kurang optimal ketika dihadapkan pada sebuah permasalahan.

Berdasarkan fenomena tersebut, ingin melihat hubungan *adversity quotient* dan motivasi berprestasi pada siswa yang mengikuti SPP-SKS. Diharapkan hasil penelitian ini membantu siswa yang mengikuti SPP-SKS untuk dapat menyadari pentingnya berjuang untuk mencapai prestasi yang hendak dicapai, yang mana hal ini akan sangat berguna bagi siswa agar tetap fokus dalam belajar sehingga misi untuk berprestasi di sekolah dapat terwujud.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada :

- a. Variabel dalam penelitian ini adalah *adversity quotient* dan motivasi berprestasi pada siswa semester dua yang mengikuti SPP-SKS.
- b. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa yang mengikuti SPP-SKS.
- c. Penelitian berfokus untuk menguji hubungan antara *adversity quotient* dan motivasi berprestasi pada siswa yang mengikuti SPP-SKS.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang, maka permasalahan penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *adversity quotient* dan motivasi berprestasi pada siswa yang mengikuti SPP-SKS di SMPN 1 Sedati Sidoarjo ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *adversity quotient* dan motivasi berprestasi pada siswa yang mengikuti SPP-SKS di SMPN 1 Sedati Sidoarjo.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian yang dilakukan dapat memberikan masukan bagi teori psikologi pendidikan mengenai *adversity quotient* dan motivasi berprestasi pada siswa yang mengikuti SPP-SKS.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Informan

Penelitian ini memberi gambaran mengenai *adversity quotient* dan motivasi berprestasi, yang mana hal ini akan sangat berguna bagi siswa agar tetap fokus dalam belajar sehingga visi untuk berprestasi di sekolah dapat terwujud.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait *adversity quotient* dan motivasi berprestasi siswa yang SPP-SKS, sehingga sekolah dapat membuat program untuk meningkatkan *adversity quotient* dan motivasi berprestasinya.

c. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait *adversity quotient* dan motivasi berprestasi siswa yang SPP-SKS, sehingga orangtua dapat memberikan dukungan penuh terhadap anaknya supaya anaknya selalu berjuang untuk mencapai prestasi yang hendak diinginkan.